

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan salah satu cabang akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Menurut Warren, dkk (2019: 4) pengertian dari akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

Akuntansi keuangan (*financial accounting*) merupakan area akuntansi yang menyediakan informasi keuangan untuk pemangku kepentingan eksternal. Tujuan dari akuntansi keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan yang tidak terlibat di dalam bisnis.

Menurut Bahri (2020: 4), “Akuntansi keuangan berhubungan dengan pencatatan transaksi sampai pelaporan keuangan secara periodik dengan berpedoman pada standar akuntansi keuangan”. Sedangkan menurut Diana dan Setyawati (2017: 3) juga menyatakan bahwa akuntansi keuangan adalah proses untuk menghasilkan informasi bagi para pengguna yang biasanya dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pencatatan transaksi keuangan yang dibuat dalam bentuk laporan keuangan dan berpedoman pada standar akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan juga dibutuhkan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Aset tetap ini digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga dengan menggunakan aset tetap tersebut kinerja perusahaan akan maksimal dan mendapatkan laba yang optimal.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 49) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Warren, dkk (2019: 486), “Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Sedangkan menurut Arnold dan Kyle (2018: 341) mengungkapkan bahwa aset tetap memiliki bentuk fisik, penggunaan aset tetap harus berguna lebih dari satu tahun, serta digunakan untuk beberapa tujuan produktif.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, penulis dapat mengartikan bahwa aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode atau bersifat jangka panjang. Selain itu, aset tetap ini digunakan dalam kegiatan operasional dan beberapa tujuan produktif perusahaan.

2.3 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan dikelompokkan berdasarkan penggunaannya. Setiap perusahaan memiliki aset yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aset yang dimilikinya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 49), “Klasifikasi aset tetap antara lain ialah tanah, bangunan atau gedung, kendaraan, peralatan dan mesin”. Adapun menurut Wasti dan Pristayadi (2019: 306) menjelaskan bahwa aset tetap digolongkan dari sudut pandang. Dilihat dari sudut pandang ada dan tiadanya wujud fisik dari aset tetap, maka aset tetap dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aset tetap berwujud adalah aset yang memiliki wujud fisik. Ia bisa dilihat dengan mata kepala dan diraba dengan anggota badan, dalam golongan ini antara lain ialah tanah, gedung, mesin-mesin pabrik, kendaraan, mebelair. Jika aset tetap itu berwujud, maka manfaat yang disediakanya adalah jasa dari aset tersebut.

2. Aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik. Ia tidak terlihat dengan mata kepala dan tidak dapat diraba dengan anggota badan, dalam golongan ini antara lain *goodwill*, hak cipta/paten, dan merek dagang. Jika aset tetap itu tidak berwujud, maka manfaat yang disediakannya adalah hak yang melekat pada aset tersebut.
3. Aset tetap yang masa manfaatnya tidak terbatas adalah aset yang manfaatnya dapat dinikmati selama jangka waktu tidak terbatas, misalnya tanah dapat dimanfaatkan sampai kapanpun selama tanah itu tidak terkena bencana gempa bumi atau longsor.
4. Aset tetap yang masa manfaatnya terbatas dapat dinikmati dalam jangka waktu tertentu, misalnya hanya 5 tahun, 10 tahun, atau 50 tahun, seperti gedung, mesin-mesin pabrik dan hak cipta.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat diketahui bahwa klasifikasi aset tetap yaitu aset tetap berwujud, aset tetap tidak berwujud, aset tetap yang masa manfaatnya tidak terbatas dan aset tetap yang masa manfaatnya terbatas. Aset tetap yang ada di perusahaan bermacam-macam seperti tanah, bangunan atau gedung, kendaraan, peralatan dan mesin.

2.4 Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap memiliki karakteristik untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama. Menurut Warren, dkk (2019: 486) aset tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, karakteristik aset tetap ialah memiliki bentuk fisik atau dapat dikatakan aset yang memiliki wujud. Selain itu, aset tetap tersebut tidak untuk dijual karena sebagai bagian dari aktivitas usaha.

2.5 Perolehan Aset Tetap

Setiap perusahaan memperoleh aset tetap dengan berbagai cara, seperti pembelian tunai, pembelian kredit, pembelian dengan surat berharga, diterima dari

sumbangan, dibangun sendiri dan pertukaran. Masing-masing cara perolehan tersebut dapat mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 49) menyatakan:

Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap jika kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Hal tersebut dapat diketahui bahwa sebuah perusahaan atau entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap. Pengakuan biaya perolehan aset tetap terjadi jika akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tetap tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur.

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang sesuai dengan harga beli saja, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap disebut dengan harga perolehan, Menurut Dewi, dkk (2018: 240) mendefinisikan harga perolehan aset tetap sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk sampai aset tetap tersebut siap digunakan oleh perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 49) mengungkapkan bahwa pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Unsur-unsur biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a) harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b) biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c) estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 50) menyatakan:

Entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan reparasi sehari-hari (*cost of day-to-day servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam memperoleh aset tetap terdapat adanya harga perolehan. Harga perolehan merupakan harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi perusahaan sampai aset tersebut siap digunakan. Selain itu, biaya pemeliharaan dan reparasi aset tetap juga harus dimasukkan sebagai beban dalam laporan laba rugi.

2.6 Faktor-faktor dalam Menentukan Umur Manfaat Aset Tetap

Menurut SAK ETAP, umur manfaat atau ekonomis aset tetap ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Untuk menentukan umur manfaat aset tetap, perusahaan harus memperkirakan berapa lama aset tetap tersebut akan digunakan dan dapat memberikan manfaat ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 51) entitas harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam menentukan umur manfaat suatu aset:

- a) perkiraan daya pakai aset. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
- b) perkiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian seperti jumlah giliran penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tidak digunakan (menganggur);
- c) keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan
- d) pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

2.7 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap yang dimiliki perusahaan telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aset tetap dimanfaatkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset tetap yang dimiliki semakin berkurang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 51) mengungkapkan bahwa:

Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali Bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan.

Menurut Hery (2022: 271) penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset selama bersangkutan. Sedangkan menurut Kieso (2017: 697) menyatakan bahwa penyusutan ialah:

Suatu cara untuk mengalokasikan biaya. Penyusutan merupakan proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode dimana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa penyusutan aset tetap merupakan pengalokasian atas harga perolehan aset tetap yang dibebankan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya. Beban penyusutan aset tetap juga harus diakui dalam laporan laba rugi.

2.7.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Dalam penyusutan aset tetap terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016: 220) faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan aset tetap ialah sebagai berikut:

1. Harga Perolehan
Harga perolehan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi dan

kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen, siap digunakan oleh perusahaan.

$$\text{Harga Perolehan} = \text{Harga Aset Tetap} + \text{Biaya} - \text{biaya}$$

2. Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya. Jika aset tetap tidak mempunyai nilai sisa (residu), maka keseluruhan biaya harus dialokasikan pada penyusutan.

$$\text{Nilai Residu} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan Aset Tetap}$$

3. Taksiran Umur Manfaat Ekonomis

Taksiran umur manfaat ekonomis adalah taksiran masa manfaat dari setiap aset tersebut dan dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyusutan aset tetap. Faktor-faktor tersebut antara lain harga perolehan, nilai sisa dan taksiran umur manfaat ekonomis.

2.7.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktiknya, sebagian besar perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 52) suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan aset tetap yang mungkin dipilih, antara lain:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan aset tetap pertahunnya sama hingga akhir umur ekonomis aset tetap tersebut. Dasar perhitungan dalam metode garis lurus adalah waktu. Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan periodik yang sama selama masa pakai aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomis}}$$

2. Metode Saldo Menurun (*Diminishing Balance Method*)

Metode saldo menurun adalah metode penyusutan dipercepat yang menerapkan tingkat depresiasi konstan pada nilai buku yang menurun. Dalam metode saldo menurun setiap periodenya akan berbeda dan semakin lama beban penyusutan tersebut akan semakin kecil dengan tarifnya.

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomis}} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

3. Metode Jumlah Unit Produksi (*Sum Of The Unit Of Production Method*)

Metode jumlah unit produksi menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap bagian kapasitas yang digunakan oleh aset. Metode ini digunakan untuk aset tetap yang pengoperasiannya sangat tergantung pada aktivitas penggunaan aset tetap itu sendiri. Artinya, semakin banyak aktivitasnya, semakin besar pula penyusutannya dan sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Perkiraan Produksi}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa metode penyusutan aset tetap. Metode penyusutan aset tetap tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit produksi.

2.7.3 Penyusutan Aset Tetap untuk Sebagian Periode

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2015: 317) adalah sebagai berikut:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas. Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:
 - a) Menghitung depresiasi tahunan
 - b) Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu

2.8 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai aset tetap terkait pencatatan harga perolehan dan perhitungan penyusutan akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016: 228) menjelaskan bahwa:

Jumlah beban penyusutan tiap golongan/kelompok aset tetap dalam suatu periode akuntansi harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Penjelasan umum untuk metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan juga perlu dilaporkan. Jumlah setiap golongan utama aset tetap harus diungkapkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan laporan keuangan. Aset tetap dapat ditampilkan dalam nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), yang juga dapat dijelaskan sebagai nilai bersihnya.

Adapun menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2019: 53) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- a) dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b) metode penyusutan yang digunakan;
- c) umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - (i) penambahan;
 - (ii) pelepasan;
 - (iii) kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi sesuai dengan Bab 22 *Penurunan Nilai Aset*;
 - (iv) penyusutan;
 - (v) perubahan lainnya.